
NILAI MORAL DALAM NOVEL CAHAYA DI PENJURU HATI KARYA ALBERTHIENE ENDAH: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Tri Santa Glory Manik¹, Parlaungan Ritonga², Nurhayati Harahap³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

trisantaglor7@gmail.com¹, pritonga710@gmail.com², nurhayati1@usu.ac.id³

ABSTRAK

Salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral ialah novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah, novel ini memiliki nilai-nilai yang membangun dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yaitu dimulai dari membaca novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kodifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data, dan verifikasi data. Teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiyantoro. Teknik penyajian data dalam bentuk narasi. Penyajian data secara narasi adalah penyajian data yang dihasilkan dalam bentuk kalimat. Hasil penelitian ini terdapat empat wujud penyampaian nilai moral. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, nilai moral hubungan manusia dengan alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Kata Kunci: Novel, Nilai Moral, Cahaya Di Penjuru Hati, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

One of the literary works which contains moral values is the novel Cahaya di Penjuru Hati by Alberthiene Endah, this novel has constructive values in life. The aim of this research is to describe the moral values contained in the novel Cahaya di Penjuru Hati by Alberthiene Endah. This research uses a qualitative descriptive research method. The data collection technique in this research uses several steps, starting from reading the novel Cahaya di Penjuru Hati by Alberthiene Endah. Furthermore, data analysis techniques in this research start from data reduction, data codification, data classification, data description, data interpretation, and data verification. The theory used is Burhan Nurgiyantoro's theory. Technique for presenting data in narrative form. Narrative presentation of data is the presentation of the resulting data in sentence form. The results of this research show four forms of conveying moral values. The moral value of the human relationship with oneself, the moral value of the

human relationship with other humans in the social sphere, the moral value of the human relationship with nature, and the moral value of the human relationship with God.

Keywords: *Novel, Moral Values, Light in the Heart, Sociology of Literature.*

A. PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang berbagai persoalan kehidupan manusia, kehidupan di sekitar manusia, kehidupan secara umum, semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang unik. Sastra tumbuh dari kebutuhan dasar manusia untuk mengekspresikan otonomi dan kepedulian yang mendalam terhadap urusan kemanusiaan. Sastra dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat karena karya sastra diciptakan oleh manusia dan permasalahan yang disebutkan dalam karya sastra juga timbul dari interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia atau bahkan dengan Tuhan. Sastra dapat bermanfaat bagi pengarangnya dan juga pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang dapat menghasilkan karya seni. Karya sastra menghadirkan permasalahan yang paling sulit dijelaskan, baik yang berkaitan dengan makna (nilai) dan bentuk sosial serta cerita tentang kehidupan manusia.

Sastra dapat pula dikatakan sebagai bentuk curahan hati dari seorang pengarang yang di hasilkan dari sebuah renungan. Dalam membangun sebuah karya sastra melibatkan (pikiran, perasaan, pengalaman dan keyakinan) dan dapat direalisasikan dengan bahasa lisan maupun tulisan. Di dalam sastra, nilai keindahan bukanlah hal yang utama namun dalam sastra harus mencantumkan nilai-nilai kehidupan. Beragam pesan pun yang dapat dituangkan oleh si penulis (Pahruraji dkk. 2019, hal.778)

Karya sastra adalah suatu karya seni kreatif yang tercipta dari penggambaran perasaan dan pengalaman seorang pengarang, baik dalam pemikiran maupun pengalamannya dalam lingkungan sosial. Karya sastra mengkritisi keadaan dan membantu menyampaikan pesan tertentu yang membangkitkan kesadaran pembacanya. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, bermula dari keinginan pengarang untuk mengungkapkan gagasan, persepsi, atau pesan tertentu. Suatu karya sastra tercipta dari sesuatu yang membangkitkan perasaan dalam jiwa pengarang atau penciptanya terhadap permasalahan dan peristiwa dunia ini, baik yang dialami secara langsung maupun yang timbul dari realitas kehidupan sehari-hari dalam

masyarakat yang dilahirkannya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, diapresiasi, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (pembaca sastra).

Menurut Soerjono Soekanto dalam Purnamasari dkk. (2017, hal.142) bahwa perkembangan dari perhatian terhadap masyarakat seperti diuraikan di atas, terjadi pada tiap-tiap masyarakat di dunia ini. Pemikiran terhadap masyarakat lambat laun mendapat bentuk sebagai suatu ilmu pengetahuan yang dinamakan Sosiologi, pertama kali terjadi di Benua Eropa. Banyak usaha-usaha, baik bersifat ilmiah maupun yang bersifat non ilmiah telah berusaha membentuk sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. beberapa pendorong utamanya adalah meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Berbeda dengan di Eropa, sosiologi di Amerika Serikat diubungkan dengan usaha-usaha untuk meningkatkan keadaan-keadaan sosial manusia dan sebagai suatu pendorong untuk menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan oleh kejahatan, pelanggaran, pelacuran, pengangguran, kemiskinan, konflik dan peperangan.

Sosiologi sastra dimaknai sebagai cermin. Hal ini dianggap sebagai tiruan dari kehidupan sosial. Sosiologi sastra mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta membahas karya sastra tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang, segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2006: 98). Swingewood (1972 dalam Faruk, 1999) menjelaskan bahwa sosiologi sastra sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga- lembaga dan proses-proses sosial.

Sosiologi sastra adalah landasan teori yang digunakan dalam peneliti ini. Menurut Ratna (2011: 25) mengatakan, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Wellek dan Warren karena dalam pemikiran Wellek dan Warren ini menyatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial dan sebagai potret kenyataan sosial. Menurut Wellek dan Warren dalam Wiyatmi (2013:28) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra (William, dalam Sastrowardoyo, 1992: 18). Nilai merupakan ukuran atau kualitas suatu hal agar hal-hal tersebut

menjadi berguna dan berharga sehingga membuat orang menjadi bermartabat di dalam masyarakat (Firwan, 2017: 51). Seseorang tidak bisa lepas dari nilai-nilai hidupnya. Oleh karena itu, nilai-nilai ini sangat luas dan dapat ditemukan dalam berbagai tindakan pilihan di berbagai bidang kehidupan di alam semesta ini.

Moralitas dapat diartikan dengan bentuk kesesuaian antara sikap dan perbuatan dengan aturan hukum dan norma sehingga hal tersebut menjadi kewajiban yang harus dimiliki manusia (Nugraha, 2014: 21). Manusia mempunyai moral tersendiri mengenai baik buruknya sikap dan perbuatan. Moralitas adalah etika, dan tata krama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Moral digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk sehingga moral dapat memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah (Subur, 2015: 54) moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan.

Nilai moral juga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan sehingga seseorang dapat mengambil nilai positif dari akhlak baik yang dimilikinya dan memperbaiki kehidupannya sehingga dapat menjauhkan diri dari akhlak yang buruk. Pada dasarnya moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri (Subur, 2015: 55). Menurut Nurgiyantoro (2010: 323-324), wujud dari penyampaian moral secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain (orang lain), manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut berkaitan dengan persoalan-persoalan seperti rasa percaya diri yang dimiliki, jujur, tanggung jawab, bekerja keras, teguh pada pendirian, mengakui kesalahan, sadar diri, kemandirian, kesederhanaan, waspada, dan sebagainya yang sifatnya berurusan dengan diri dan kejiwaan yang dimiliki oleh individu

b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial

Permasalahan-permasalahan manusia dengan manusia lainnya memiliki wujud seperti kasih sayang antar teman atau saudara, kasih sayang pada suami/istri, saling tolong menolong, saling menghargai, peduli sesama, berbakti kepada orang tua, sopan santun, berterima kasih.

c. Hubungan manusia dengan alam

Manusia mempunyai hubungan yang harmonis dan seimbang tidak hanya dengan dirinya sendiri dan orang lain, tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya

Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan alam semesta membantu manusia memahami alam lebih dalam dan lebih menghargai nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

d. Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya

Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan aspek ketuhanan. Misalnya saja ada beberapa persoalan terkait bentuk ketaatan manusia dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan perintah menghindari larangan dari Tuhan. Persoalan tersebut seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai moral ialah novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah. Alberthiene Endah adalah salah satu dari beberapa sastrawan yang dilahirkan di Kota Bandung, Jawa Barat dan dibesarkan di Kota Depok. Ia mulai tertarik pada dunia menulis saat masih belia dan memutuskan untuk menjadi seorang jurnalis saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Priyanti (2020, hal.271) mengatakan bahwa Alberthiene Endah menulis novel *Cahaya di Penjuru Hati* berdasarkan kisah nyata yang begitu mengharu biru. Setiap kata yang ditulisnya juga mencerminkan nilai cinta yang tulus dalam keluarga dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari setiap kisahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menjadikan keempat wujud penyampaian pesan moral di atas sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam proses analisis dapat mempermudah peneliti dalam menentukan nilai moral yang ada dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* sehingga batasan analisisnya pun akan semakin jelas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar dalam Rais dkk. (2020, hal.508), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Peneliti memusatkan analisis pada deskripsi data yang digunakan. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dan kalimat yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Mamik, 2015, hal.26).

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kutipan yang sesuai dengan novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah. Hasil penelitian ini berupa data yang merupakan kata-kata dan kalimat tentang objek yang diamati, bukan data yang berupa angka, rumus, atau perhitungan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan langkah penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data, analisis data dengan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian, dan memperoleh hasil berupa kesimpulan yang rinci

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan penerapan metode pengumpulan data. Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bab ini adalah nilai moral yang terdapat pada novel *Cahaya di Penjuru Hati* karya Alberthiene Endah.

Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberi oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan, disampaikan lewat cerita ataupun sikap dan tingkahlaku tokoh-tokohnya. Adapun nilai moral yang terdapat dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan manusia dengan alam.

Pembahasan

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Persoalan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut berkaitan dengan persoalan-persoalan

seperti rasa percaya diri yang dimiliki, jujur, bekerja keras, dan sebagainya yang sifatnya berurusan dengan diri dan kejiwaan yang dimiliki oleh individu. Adapun nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* terdapat pada penjelasan berikut ini:

Percaya Diri

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim dalam Rais 2002, hal.42). Lebih lanjut, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menunjukkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah perasaan Anda terhadap diri sendiri, dan perilaku secara tidak sadar mencerminkan hal itu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu percaya diri.

“Kau berulang kali ditanya Pak Guru Wim,” ujar Tiong ketika kami bertemu di persimpangan jalan. Aku masih dengan seragam sekolahku, tapi tak ke sekolah. “Aku pasti bisa mengejar ketinggalanku,” jawabku santai. “Kau tak takut tak naik kelas,” Tiong memandangkanku dengan sebal. “Tentu saja aku akan naik kelas” aku tertawa. “Aku hanya bisa dikalahkan oleh sakit. Tapi otakku cukup encer” (Endah, 2017:36).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim bercerita dengan Tiong di sekolah mengenai Wim tak pernah masuk sekolah. Tetapi dengan rasa percaya dirinya Wim akan menunjukkan bahwa dia akan berusaha untuk mengejar ketinggalannya di sekolah. Wim dengan percaya diri kalau dirinya nanti pasti akan naik kelas.

Jujur

Perilaku jujur menurut Zainal Aqib dalam Evi dkk. (2017, hal.3) merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu jujur.

“Netty sering menemuiku di tempat nongkrong, di arena tanding badminton, di kedai. Ia betul-betul menyukaiku. Aku menikmati saja walau taka da getar sekalipun padanya. Pada sebuah pesta dansa aku melantai bersamanya. Lampu temaram dan musik romantis mengalun. Netty menicumkan. “Kau tak mau menerimanya sebagai pacar?” Tiong tersenyum padaku di kamar kos. Aku menggeleng. “Aku tidak mencintainya” (Endah, 2017:64).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim bercerita dengan Tiong tentang perempuan yang bernama Netty. Kemudian Tiong bertanya pada Wim, mengapa tidak menerima Netty sebagai pacar. Namun Wim berkata bahwa dia tidak mencintai Netty. Dapat disimpulkan bahwa sikap Wim tersebut menunjukkan sikap jujur.

Bekerja Keras

Menurut Dharma Kesuma, dkk dalam Marzuki dan Lukmanul (2019, hal.83) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu bekerja keras.

“Pada siang menuju sore, Ibu berkeliling kampung. Ia menjajakan rengginang matang buataannya dari pintu ke pintu. Kadang ia juga membawa kain-kain titipan orang. Dihampirinya rumah demi rumah, ia hamparkan kain-kain dagangannya. Ia berceloteh layaknya pedagang” (Endah, 2017:22).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim menceritakan sosok ibunya yang selalu semangat dan pekerja keras. Seorang ibu yang dengan gigih menjajakan rengginang dan kain-kain dagangannya dari rumah ke rumah tanpa mengenal kata lelah. Semangat dan kerja keras adalah pelajaran hidup yang paling penting.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Dalam Lingkup sosial

Hartini (dalam Firwan 2017, hal.52) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam hubungan dengan sesama manusia merupakan hal yang penting dalam hubungan antar manusia dengan orang lain, dan dalam bidang sosial, dengan tujuan untuk selalu menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain bahwa itu adalah interaksi. Hubungan manusia dengan manusia lain memiliki wujud seperti tolong menolong, peduli sesama,, berterimakasih. Hubungan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rahman dalam Putra dan Rustika 2015, hal.200). Perilaku menolong tidak mengenal batas, baik berdasarkan ras, suku, maupun agama. Tolong menolong dapat dilakukan kesemua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Membantu seseorang sangatlah mudah, namun sebagian orang merasa sangat sulit untuk membantu orang lain. Banyak pertolongan diberikan karena rasa empati dari individu satu ke individu yang lain. Tanpa sadar, orang tersebut mengembangkan citra diri dengan membantu orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu tolong-menolong.

“Kau belilah sampo ini, Wim! Ini sampo bagus. Daripada kau beli sampo bungkus kecil. Tumpah-tumpah di kamar mandi kulihat!” tutur kawan satu kos ketika kami berada di keramaian Malioboro. Aku menghela napas. Susah menjawab. “Jika kau tak ada uang, beli pakai uangku saja dulu. Gampang, kau kembalikan bulan depan” (Endah, 2017:88).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim dan teman-temannya melakukan perjalanan ke Malioboro untuk membeli kebutuhan sehari-hari mereka. Karena tidak memiliki uang, Wim hampir tidak pernah membeli apa pun. Salah satu temannya menawarkan untuk membeli sampo itu dengan uangnya terlebih dahulu. Maka dapat disimpulkan bahwa teman kos Wim menunjukkan sikap tolong-menolong.

Peduli Sesama

Peduli ini akan mengetahui sikap sebagaimana mempunyai rasa empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Peduli terhadap orang lain bisa dilakukan dengan cara pendengar yang baik dan untuk peduli terhadap lingkungan bisa diterapkan adalah menjaga lingkungan di sekitar dan jangan merusak fasilitas umum. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu peduli sesama.

“Kau makin sibuk,” kata Irma kemudian. “Ya, waktuku tersedot urusan kampus,” kuceritakan hal yang terjadi padaku. “Aku senang kau berkembang,” Irma tersenyum. Ia juga baru diterima bekerja di sebuah lembaga keuangan. Pekerjaan dengan gaji yang cukup baik. “Kita sama-sama mendukung, ya,” aku tersenyum. Irma mengangguk. Wajahnya mendadak murung. “Aku ingin menemanimu hingga sukses. Aku ingin mendukungmu tanpa henti....,” suaranya lirih” (Endah, 2017:122).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim dan Irma minum teh usai pulang dari kampus. Irma mengatakan bahwa Wim semakin sibuk, dan Wim menjawab bahwa waktunya temakan dengan urusan kampus, dan Wim ingin mereka sama-sama mendukung. Irma mengatakan bahwa dia akan menemani dan mendukung Wim tanpa henti hingga dia sukses. Dapat disimpulkan bahwa Wim dan Irma menunjukkan sikap peduli antar sesama.

Berterima Kasih

Terima kasih memiliki arti ungkapan kegembiraan dan perasaan bersyukur terhadap orang yang membantu kita. Kata terima kasih sudah menjadi kata universal, dan semua orang tahu arti kata tersebut. Orang yang mengucapkan “terima kasih” bersyukur atas hal baik yang telah diterimanya. Mereka yang menerima ucapan tersebut diberi penghargaan atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yaitu berterimakasih.

“Ah, Wim! Terima kasih banyak. Sungguh ini pertolongan besar,” tutur mereka” (Endah, 2017:197).

Kutipan di atas menggambarkan saat para staf Atmajaya mengucapkan terima kasih kepada Wim yang telah merekrut mereka untuk bekerja malam hari di percetakan milik Wim sendiri. Banyak dari staf tersebut membutuhkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan rumah tangga mereka.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan antara manusia dan alam mengacu pada bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Segala sesuatu yang terjadi di alam sedikit banyak berkaitan dengan perilaku. Jika manusia bisa hidup selaras dengan alam, bukan tidak mungkin manusia bisa menjalani hidup bahagia. Namun, ketika manusia bertindak tidak pantas atau menyebabkan kerusakan pada alam, hal tersebut tidak dapat diterima. Mengingat bahwa menjaga alam ciptaan Tuhan adalah suatu sikap yang terpuji. Menurut Nurhadi dalam Firwan (2017, hal.53) menyatakan bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya.

Menjaga dan Melestarikan Alam

Melestarikan alam adalah upaya dalam melindungi jagat raya dan isinya. Cara melestarikan alam tidak hanya menanam tumbuhan tetapi menjaga alam agar ekosistem tumbuh seimbang untuk menghindari bencana dan selalu terlihat indah.

Manusia mempunyai hubungan yang harmonis dan seimbang tidak hanya dengan dirinya sendiri dan orang lain, tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan alam semesta membantu manusia memahami alam lebih dalam dan lebih menghargai nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan alam yaitu menjaga dan melestarikan alam.

“Kota ini bukanlah kota yang sejuk. Tapi pada malam hari kadang angin yang dingin menyelinap. Sering kali nyala api di dapur masih menandai kehidupan yang masih berdetak”
(Endah, 2017:15)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Wim bahwa meskipun di kota tempat dia tinggal sekarang, yakni Sidoarjo pada tahun 50-an, meski tidak ada udara dingin, namun angin dingin masih terus menyelinap masuk dan dia merasakan dinginnya kota tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam Sidoarjo masih lestari bahkan pada tahun 50-an karena masyarakat masih menjaga alam.

Contoh lain yang menunjukkan wujud nilai moral hubungan manusia dengan alam yaitu menjaga dan melestarikan alam dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Kukayuh kehidupanku di Kota Gudeg. Sebuah kota budaya yang begitu rancak. Aku melihat sesuatu yang amat sangat beda. Dimana-mana semburan seni terlihat. Budaya keratin dan kekayaan seni khas Yogya seperti udara yang ditiupkan dan menjadi hawa yang kental” (Endah, 2017:73).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim berada di kota Yogya karenakuliah di UGM. Dia mengatakan bahwa Yogya tahun 1968 memiliki keindahan yang begitu murni. Hal ini menunjukkan bahwa kota Yogya pada tahun 1968 masih tetap terjaga kelestarian alamnya dan keindahannya terkesan murni.

“Kami juga berjalan-jalan mengitari Kota Melbourne yang sangat indah dan apik. Lili menyukai kota ini. Ia menyambangi banyak kedai makanan yang unik, took-toko souvenir, dan terutama Victoria Market. “Aku suka kota ini. Kota kedua yang kusuka setelah Yogya,” katanya” (Endah, 2017:328).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim dan Lili berada di Kota Melbourne untuk mengunjungi putri mereka Sheila yang sedang kuliah di Melbourne. Saat itu Wim dan Lili sedang berjalan-jalan di Kota Melbourne. Lili mengaku bahwa dia menyukai kota ini karena kota tersebut indah dan menyambang makanan yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Melbourne masih mempertahankan keindahannya dan keunikan makanannya.

4. Hubungan Manusia dengan Tuhan-Nya

Fachrudin (dalam Firwan 2017, hal.53) menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan suruhsuruhnya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati. Hubungan manusia dengan Tuhan berkaitan dengan aspek ketuhanan. Misalnya saja ada beberapa persoalan terkait bentuk ketaatan manusia dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan perintah menghindari larangan dari Tuhan. Persoalan tersebut seperti, bersyukur kepada Tuhan, memanjatkan doa, berserah diri kepada Tuhan, memuji keagungan Tuhan.

Berdoa

Berdoa merupakan salah satu alat komunikasi manusia kepada Tuhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yaitu berdoa.

“Tuhan aku menginginkan ada rahmat dalam keluargaku. Aku menginginkan ada damai. Semoga Engkau berkenan mengatur dan menataku agar aku bisa bersikap seperti yang Kau inginkan.” Doaku telah jauh lebih kreatif. Aku merasa memiliki koridor untuk bicara dengan-Nya” (Endah, 2017:165).

Kutipan di atas menggambarkan saat terjadinya pertengkaran antara Wim dan Lili. Wim yang tidak bisa menahan emosinya. Wim berdoa kepada Tuhan, dia memohon agar Tuhan memberikan damai dalam keluarganya. Dalam keadaan bertengkar Wim memohon agar bersikap tenang, karena setiap membahas sesuatu yang sensitif Wim langsung tidak bisa menahan emosinya sehingga dia melontarkan suara dengan volume yang keras.

Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap dan rasa berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur juga dianggap sebagai kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, karena melalui rasa syukur seseorang dapat memperoleh rasa kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam atas segala nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Kita bisa menunjukkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari dengan mengucapkan kata-kata syukur, berdoa, dan memanfaatkan nikmat yang telah diberikan kepada kita sebaik-baiknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yaitu bersyukur.

“Aku memandang langit. Biru jernih dengan semburat putih awan yang lembut. “Tuhan, terima kasih aku bisa berbisnis” (Endah, 2017:96).

Kutipan di atas menggambarkan saat Wim mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena dia dapat memulai bisnisnya yang sudah dia rencanakan. Rasa terimakasih yang diucapkan kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk rasa syukurnya dalam berbisnis cuci motor.

Berserah Kepada Tuhan

Berserah kepada Tuhan merupakan sikap turut dan mengikuti kehendak Tuhan dalam hidupnya. Percaya dan menyerahkan diri pada rencana dan pimpinan Tuhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yaitu berserah kepada Tuhan.

“Aku melihat kekuatan doa bukan lagi sumber ketentraman, tapi juga pengalir mukjizat.” Aku mendengarkan Lili.”

“Kita bisa ke gereja sesering yang kita mau, tapi apakah kita sudah benar- benar berdialog dengan Allah? Apakah kita sudah mempercayai-Nya dengan penuh dan sungguh bersandar pada-Nya?” (Endah, 2017:130).

Kutipan di atas menggambarkan saat Lili istri Wim memberi nasihat kepada Wim saat mereka melakukan ibadah bersama di gereja GPDL Lempuyangan. Lili berkata kepada Wim bahwa doa bukan hanya sumber ketentraman tetapi juga pengalir mukjizat. Sikap Lili tersebut menunjukkan bahwa Lili cinta dan percaya kepada Tuhan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang nilai moral dalam novel *Cahaya di Penjuru Hati* yaitu terdapat empat wujud penyampaian nilai moral. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro empat wujud dari penyampaian nilai moral tersebut yaitu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

1. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi percaya diri, jujur, bekerja keras.
2. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial meliputi tolong menolong, peduli sesama, berterima kasih.
3. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam meliputi menjaga dan melestarikan alam.
4. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya meliputi berdoa, bersyukur, berserah kepada Tuhan.

Oleh karena itu, novel ini sangat berguna bagi pembaca dan dapat dicontoh dalam kehidupan. Sehingga pembaca dapat mengerti dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Tadulako*.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Taman Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Marzuki, I. d. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras.
- Nugraha, F. B. (2014). "Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori". *Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurdiyanto, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I. D. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 2.
- Purnamasari, A. Y. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dal Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 1, No 2.
- Rais, Ainun Rismawati Dewi. dkk. (2020) Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa IKIP Siliwangi dalam Literasi Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3, No, 3.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 12, No 1.
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sastrowardoyo, S. (1992). *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wallek, R. d. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). Pengantar Kajian Sastra. *Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus)*. Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.